

ABSTRAKSI

Dalam beretorika, seorang pemimpin kerap mempraktekan pendekatan dialektika untuk mengkomunikasikan formulasi kebenaran. Retorika demikian digunakan untuk melawan pendapat atau kondisi lain, atau lazim disebut retorika dialektik.

Bagi media massa seperti televisi yang berperan sebagai *display* komunikasi politik, retorika dialektik elite politik selalu mendapat perhatian. Karena menarik, elite politik yang beretorika dialektik, berulang-ulang kali ditampilkan sebagai narasumber. Contohnya Basuki Tjahaja Purnama (Ahok).

Penelitian ini fokus pada konstruksi retorika dialektik Ahok melalui framing yang dibuat program Mata Najwa di MetroTV dalam episode-episode yang menampilkan sosok Ahok. Perumusan masalahnya : “Bagaimana etika komunikasi politik Ahok dibingkai oleh MataNajwa sejak 2013-2014 dalam satu retorika dialektik?”

Sedangkan tujuan penelitian ini untuk memperoleh pemahaman mengenai etika komunikasi politik Ahok yang dibingkai sebagai suatu retorika dialektik yang dilakukan Metro TV, terkhusus dalam *talkshow* Mata Najwa.

Memperkaya kajian tentang komunikasi politik yang dipangungkan oleh media tetapi dianalisis sebagai framing. Kajian ini juga berniat memperkaya perspektif dalam studi komunikasi politik. Pasalnya, retorika komunikator politik yang ditayangkan berulang-ulang oleh *talkshow* seperti Mata Najwa, mempunyai relevansi epistemologis pada sebuah konstruksi pencitraan politik. Selebihnya, itu, penelitian ini juga menempatkan retorika dialektik sebagai ragam persoalan dalam penelitian isi kualitatif.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat bahwa Ahok yang sering ditonjolkan atau dibingkai dalam Mata Najwa 2013-2014 sebagai satu retorika dialektik, secara tidak langsung mengkomunikasikan derajat etika komunikasi politik Ahok yang bisa dimaknai secara subyektif oleh masing-masing individu.

Kata kunci : retorika dialektik, etika komunikasi politik, Mata Najwa, framing.

Penulis

ABSTRACTION

In a rhetoric, a leader often practices a dialectical approach to communicating truth formulations. Such rhetoric is used against other opinions or conditions, or commonly called dialectical rhetoric.

For the mass media such as television acting as a display of political communication, dialectical rhetoric of the political elite always gets attention. Because it is interesting, the political elite who is dialectic, is repeatedly shown as a resource person. For example Basuki Tjahaja Purnama (Ahok).

This study focuses on the construction of Ahok dialectical rhetoric through the framing program created Mata Najwa in MetroTV in episodes featuring the figure of Ahok. The formulation of the problem: "How is the ethic of Ahok's political communication framed by Mata Najwa since 2013-2014 in a dialectical rhetoric?"

While the purpose of this study to gain an understanding of the ethics of political communication Ahok framed as a dialectical rhetoric conducted Metro TV, especially in talkshow Mata Najwa.

Enriching the study of political communication that was put on the media but analyzed as framing. The study also intends to enrich the perspective in the study of political communication. The reason, the rhetoric of political communicators that aired repeatedly by talk shows like Mata Najwa, has epistemological relevance to a construction of political imagery. Moreover, this study also places dialectical rhetoric as a variety of issues in qualitative content research.

While the practical benefit of this research is to give knowledge to the public that Ahok is often highlighted or framed in the program Mata Najwa 2013-2014 as a dialectical rhetoric, indirectly communicate the degree of ethics of Ahok's political communication that can be interpreted subjectively by each individual.

Keywords: dialectical rhetoric, political communication ethics, Mata Najwa, framing

Author